

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas Pasal 1 no.16). Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal, maupun informal. Pada jalur formal, pendidikan anak usia dini berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA).

Taman Kanak-kanak berfungsi untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar,2010). Pembelajaran di Taman Kanak-kanak diarahkan pada pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan pencapaian yang dikategorikan pada usia 4-6 tahun agar anak siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya yaitu di Sekolah Dasar (SD) ataupun Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Seluruh potensi anak usia dini yang harus dikembangkan meliputi beberapa aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan moral. Pada dasarnya perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu

melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didupatkannya tersebut anak-anak dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia untuk dirinya dan orang lain.

Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini baik di Pos PAUD, Kelompok Bermain (KB), maupun Taman Kanak-kanak (TK) dimaksudkan untuk membantu anak mencapai tahap perkembangannya secara optimal dan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Stimulus-stimulus yang diberikan seharusnya dapat mengembangkan aspek perkembangan anak secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan fisik motorik.

Perkembangan Kognitif menurut Piaget (Crain, William, 2007: 171) melewati beberapa tahapan seperti halnya perkembangan fisik. Tahapan perkembangan kognitif ada empat ; 1) Sensori-Motor; 2) Pra-Operasional; 3) Operasional Konkret; 4) Operasional Formal. Perkembangan Kognitif anak secara umum mengikuti pola dari perilaku yang bersifat refleks (tidak berfikir) sampai mampu berfikir secara abstrak dengan menggunakan logika tingkat tinggi. Perkembangan kognitif pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak yang mempunyai kisaran usia 4-5 tahun berada pada tahap pra-operasional. Anak belajar dengan menggunakan simbol-simbol namun cara berfikir anak masih belum sistematis dan tidak logis. Anak yang pada tahap ini belum bisa berfikir abstrak akan lebih baik jika dikenalkan berbagai konsep melalui benda konkret dan pengalaman nyata.

Anak kelompok A Taman Kanak-kanak memasuki periode kedua dalam perkembangan kognitifnya yakni pra-operasional. Di akhir periode sensorimotor anak telah mengembangkan tindakan-tindakan yang efisien dan terorganisasi dengan baik untuk menghadapi lingkungan di hadapannya. Anak terus menggunakan kemampuan-kemampuan sensori-motor di seluruh hidupnya, meskipun di periode berikutnya terjadi perubahan cukup besar. Pikiran anak berkembang cepat ke sebuah tataran baru, yaitu simbol-simbol (termasuk citraan dan kata-kata). Akibatnya, anak harus mengorganisasikan seluruh pemikirannya sekali lagi (Crain, William, 2007: 182).

Perkembangan kognitif anak 4-5 tahun diantaranya mengenai pengetahuan umum, sains dan matematika. Pada pengetahuan tentang matematika khususnya seriasi atau mengurutkan, tingkat pencapaian perkembangan anak seharusnya dapat mengurutkan benda berdasarkan lima seriasi ukuran atau warna. Matematika merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari penggunaan konsep-konsep dalam matematika seperti ketika kita belanja, menghitung benda, mengukur benda, dan lain-lain. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan, maka konsep-konsep dalam matematika harus dikenalkan sejak dini.

Konsep-konsep matematika yang harus dikenalkan pada anak usia dini diantaranya adalah membilang, geometri, pengukuran, seriasi, operasi bilangan, pola, mengklasifikasikan, dan grafik. Mengenalkan seriasi atau mengurutkan pada anak usia 4-5 tahun bukanlah hal yang mudah. Dalam mengenalkan pada anak, akan lebih mudah dipahami jika anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri

maupun menggunakan benda-benda konkret karena pada tahap ini anak belajar menggunakan simbol-simbol dan masih belum dapat berfikir secara sistematis.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilakukan dengan prinsip belajar melalui bermain, tidak terkecuali dalam mengajarkan konsep-konsep matematika termasuk seriasi. Melalui bermain, anak akan melakukan secara langsung sehingga ia dapat mempunyai pengalaman nyata yang akan membuatnya berfikir.

Bermain menurut Anggani Sudono (2010: 1) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Anak usia dini pada hakikatnya suka bermain oleh karena itu dunia anak adalah bermain. Melalui bermain anak dapat bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat dengannya, sehingga kegiatan bermain tersebut menjadi bermakna.

Pada awalnya ketika bermain anak tidak mengetahui maksud dan tujuan permainan, namun sebenarnya tanpa disadari anak telah memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru. Pengawasan dan pendampingan saat anak bermain menjadi hal yang penting agar anak dapat memahami banyak hal. Orang dewasa yang melakukan pendampingan dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan pada anak agar anak terstimulasi untuk berfikir, sehingga akan banyak pertanyaan yang muncul di benaknya. Hal tersebut dapat memicu perkembangan proses berfikir dan kreatifitasnya dalam pemecahan masalah.

Di Taman Kanak-kanak Kusuma 1 Nologaten, anak-anak yang duduk di kelompok A yang berusia 4-5 tahun sudah mengenal bilangan dengan baik. Selain

itu, anak-anak juga sudah mulai mengenal lambang bilangan. Pemahaman anak dalam seriasi dengan pola warna dan besar-kecil dan sebaliknya sudah cukup bagus. Namun dalam seriasi dengan pola terpanjang sampai terpendek serta paling tebal sampai paling tipis atau sebaliknya masih sangat kurang. Anak-anak dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena contoh-contoh yang sudah diberikan serta bimbingan atau pendampingan yang dilakukan selama kegiatan. Tidak jarang pula anak mengerjakan persis sesuai contoh yang diberikan guru, dan apabila tidak ditemukan contoh pada tugas yang harus dikerjakan, anak akan bertanya pada guru atau melihat pekerjaan temannya.

Di TK Kusuma 1 Nologaten anak-anak diajarkan seriasi (mengurutkan) dengan cara menggambar menurut besar-kecil, atau mengurutkan pola warna. Sebelumnya guru memberikan contoh pada anak. Kesulitan yang dialami guru dalam memantau seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak di kelas, memungkinkan anak melakukan berbagai cara untuk dapat menyelesaikan tugasnya, terkadang bagi anak yang tidak mempunyai keinginan dan kemampuan untuk menyelesaikannya dengan berbagai alasan dan memilih untuk bermain sendiri ataupun mengganggu teman yang lain.

Praktek langsung cukup efektif dilakukan dalam berbagai pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Hal tersebut dikarenakan kegiatan tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui benda-benda konkret dan pengalaman yang nyata. Hal itulah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian dengan tema “Peningkatan Pemahaman Matematika dalam Seriasi

(mengurutkan) melalui Praktek Langsung pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Kusuma 1 Nologaten”.

B. Identifikasi Masalah

1. Di TK Kusuma 1 anak-anak mengalami kesulitan dalam seriasi dengan pola terpanjang sampai terpendek serta tebal tipis atau sebaliknya.
2. Di TK Kusuma 1 anak-anak mengerjakan tugas seperti contoh, dan terkadang anak melihat pekerjaan teman.
3. Anak yang tidak mau dan kurang dapat mengerjakan tugasnya terkadang memilih bermain sendiri atau mengganggu temannya.
4. Anak di TK Kusuma 1 Nologaten, dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan seriasi terutama dalam seriasi pola paling tebal sampai paling tipis dan panjang pendek, anak masih perlu bimbingan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak melebar, penulis melakukan pembatasan masalah. Permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan seriasi (mengurutkan) pada anak kelompok A.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan pemahaman matematika dalam seriasi (mengurutkan) melalui praktek langsung pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Kusuma 1 Nologaten?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengurutkan atau seriasi melalui praktek langsung pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Kusuma 1 Nologaten.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak
 - a. Perkembangan kognitif anak khususnya dalam mengurutkan atau seriasi dapat berkembang secara optimal.
 - b. Anak memperoleh tambahan pengetahuan baru dari kegiatan yang dilakukan.
 - c. Bertambah baik dalam kemampuan bersosialisasi dengan orang dewasa.
2. Bagi mahasiswa/peneliti

Mengetahui cara menerapkan praktek langsung untuk meningkatkan pemahaman matematika dalam seriasi (mengurutkan) pada anak kelompok A.

3. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan pembelajaran praktek langsung yang lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman matematika dalam seriasi (mengurutkan) pada anak kelompok A.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan program untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul, maksud dari penelitian serta digunakan sebagai penjabar secara redaksional agar mudah dipahami.

1. Pemahaman Matematika

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pengetahuan yang banyak, mengerti benar atau pandai tentang sesuatu hal. Pemahaman matematika dalam penelitian ini hanya difokuskan pada seriasi atau mengurutkan. Peneliti dapat mengetahui bahwa anak paham dalam seriasi dari pengamatan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Peneliti bertanya kepada masing-masing anak tentang perbedaan ukuran dari benda-benda yang diurutkan dan benda-benda yang berhasil diurutkan anak sudah berada dalam urutan yang benar atau belum. Bila anak menjawab “belum”, maka peneliti akan kembali bertanya pada urutan berapakah posisi yang benar. Melalui pertanyaan

yang diajukan anak akan berfikir tentang penyelesaian dari kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan seriasi. Anak dikatakan paham apabila anak dapat mengurutkan 5 benda secara benar sesuai ukuran baik dari panjang ke pendek atau sebaliknya maupun tebal ke tipis atau sebaliknya secara mandiri.

2. Seriasi

Seriasi adalah pengurutan yang mencakup penyusunan unsur-unsur menurut bertambah atau berkurangnya ukuran. Seriasi yang dilakukan dalam penelitian ini dikhususkan pada seriasi 5 benda berdasarkan panjang atau pendek dan tebal/tipis. Peneliti menggunakan balok, sedotan, kayu, daun, gambar penggaris, bambu dan pensil yang telah dipotong-potong dalam 5 ukuran dalam kegiatan seriasi berdasarkan panjang atau pendek sedangkan dalam seriasi berdasarkan tebal atau tipis peneliti menggunakan buku, kardus, stereofom, balok, sayur terong dan oyong. Setiap benda yang digunakan dalam kegiatan seriasi ini memiliki 5 ukuran yang berbeda.

Kegiatan seriasi dilakukan selama 4 kali dalam satu siklus dan dalam setiap pertemuannya anak diberikan tugas untuk mengurutkan 2 macam benda yang berbeda dengan 5 urutan berdasarkan satu sifat saja. Misalnya pada pertemuan pertama anak diminta untuk mengurutkan 5 ukuran balok dan kayu dari yang terpanjang sampai yang terpendek. Selain itu benda yang diurutkan pada setiap pertemuan berbeda agar anak tidak bosan dan tidak mengurutkan karena anak menghafalkan urutannya namun karena anak benar-benar telah memahami konsep seriasi atau mengurutkan.

3. Praktek Langsung

Praktek langsung merupakan kegiatan yang berdasarkan pada pendekatan pembelajaran langsung. Praktek langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan seriasi sendiri bergantian secara sesuai instruksi dan contoh yang diberikan guru pada awal pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan seriasi, anak dalam satu kelas dibagi menjadi tiga kelompok dan pada setiap kelompok beranggotakan 4-5 anak. Meskipun dibagi dalam kelompok, anak tetap melakukan tugas seriasi secara individu. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat mengamati masing-masing anak dalam menyelesaikan tugas seriasinya secara optimal.